

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Refluks gastroesofageal merupakan proses fisiologis normal yang banyak dialami orang sehat, terutama setelah makan. Namun, penyakit refluks gastroesofageal (*Gastro-Esophageal Reflux Disease/GERD*) adalah kondisi patologis di mana sejumlah isi lambung berbalik (refluks) ke esofagus melebihi jumlah normal dan menimbulkan gejala atau komplikasi yang mengganggu (Rahman et al., 2019; Saputera & Budianti, 2017). Oleh karena itu, *Gastro-Esophageal Reflux Disease* didefinisikan sebagai suatu gangguan di mana isi lambung mengalami refluks secara berulang kedalam esofagus, yang menyebabkan terjadinya gejala tipikal seperti heartburn (rasa terbakar di daerah epigastrium), regurgitasi asam (rasa pahit di mulut), mual, dan disfagia yang dapat mengakibatkan kerusakan mukosa esofagus dan dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan komplikasi seperti *barrett's esophagus* (Ajjah et al., 2020; Festi et al., 2009). GERD dapat terjadi kepada siapa saja dan usia berapapun, mulai dari muda hingga lansia. Penelitian tentang GERD yang terjadi kepada mahasiswa telah dilakukan di beberapa negara. Selama masa pandemi Covid-19 telah terjadi beberapa perubahan pada sistem perkuliahan, yang awalnya dilakukan secara tatap muka kini harus dilakukan secara *online*. Hal tersebut berpengaruh pada beban tugas yang diterima mahasiswa menjadi lebih berat, sehingga dapat mempengaruhi tingkat stress mahasiswa. Tingkat stress yang tinggi dan gaya hidup yang

tidak teratur pada mahasiswa dapat menjadi faktor yang menyebabkan GERD pada mahasiswa.

Menurut data epidemiologi, prevalensi GERD di Asia Timur yang ditemukan sebelum tahun 2005 cukup rendah sekitar 2,5-4,8% dan semakin meningkat hingga 5,2-8,5% pada tahun 2005-2010 (H.-K. Jung, 2011; Radjamin et al., 2019). Prevalensi GERD di Asia Tenggara dan Asia Barat ditemukan sebanyak 6,3-18,3% sejak tahun 2005 (H.-K. Jung, 2011; Radjamin et al., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Simadibrata et al., 2011, ditemukan adanya peningkatan prevalensi GERD dari 6% pada tahun 1997 menjadi 26% pada tahun 2002 di RSUD Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta (Radjamin et al., 2019). Penderita GERD di Pusat Gastroentero-Hepatologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada bulan Januari-Desember 2015 adalah 116 pasien. Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa angka kejadian GERD di Asia banyak dialami dan perlahan meningkat dari tahun ke tahun. Menurut penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala pada tahun 2019 diperoleh bahwa 17,6% mahasiswa menderita GERD, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu sebesar 11,11% (Ajjah et al., 2020). Pada penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa di *King Khalid University (KKU) Saudi Arabia* diperoleh jumlah 995 (33,2%) mahasiswa menderita GERD (Awadalla, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab GERD pada mahasiswa. Kondisi psikologis menjadi faktor tersering yang menjadi penyebab kejadian GERD pada masyarakat. Banyak studi yang telah meneliti

mengenai hubungan antara *functional gastrointestinal disorder* dan faktor psikologis (Choi et al., 2018; S. P. Lee et al., 2015; Van Oudenhove et al., 2016). Faktor psikologis mendahului perwujudan GERD, keadaan psikologis tertentu semacam kecemasan dan stress bisa secara langsung meningkatkan refluks asam dengan menurunkan tekanan sfingter esofagus bagian bawah, mengubah motilitas esofagus, ataupun meningkatkan sekresi asam lambung (Avidan et al., 2001a; Choi et al., 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Awadalla, 2019 menunjukkan sebanyak 12,6% mahasiswa yang mengalami tingkat stress tinggi memiliki risiko GERD yang lebih tinggi (Awadalla, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alsaleem, 2021 menyatakan bahwa stress yang dirasakan adalah faktor signifikan yang terkait dengan prevalensi GERD, di mana peserta penelitian yang memiliki tekanan hidup menunjukkan frekuensi GERD yang lebih tinggi dibandingkan dengan frekuensi yang lebih rendah pada mereka yang tidak stress (Alsaleem et al., 2021a).

Selain faktor psikologis, gaya hidup juga sering dikaitkan menjadi faktor yang menyebabkan GERD pada mahasiswa. Pandemi Covid-19 menyebabkan mahasiswa harus melakukan perkuliahan secara *online* yang tentunya dengan tuntutan dan beban tugas yang berbeda dibandingkan dengan perkuliahan secara tatap muka, hal tersebut dapat mengakibatkan perubahan pada perilaku gaya hidup mahasiswa. Telah diketahui bahwa gangguan tidur dan disfungsi emosional umumnya dikaitkan dengan GERD. Gangguan tidur dapat menyebabkan gangguan gastrointestinal, sedangkan gejala gangguan gastrointestinal dapat memicu atau memperburuk gangguan

tidur (Fass, 2010; J. Y. Kim et al., 2013). Studi lain menunjukkan bahwa individu dengan kualitas tidur yang buruk memiliki lebih banyak gejala GERD (Ahmed et al., 2019; Dickman et al., 2007). Mekanisme pasti mengapa subjek tidur lebih sedikit masih belum diketahui, tetapi fungsi motorik lambung diketahui aktif selama tidur (Ahmed et al., 2019; Orr & Chen, 2005). Sehingga kurang tidur dapat mengganggu fungsi motorik ini dan dapat menyebabkan GERD. Mengenai gaya hidup, konsumsi kopi diduga dapat menjadi penyebab GERD. Kafein di dalam kopi berefek meningkatkan sekresi gastrin sehingga merangsang produksi asam lambung (Ajjah et al., 2020). GERD lebih sering terjadi pada subjek yang kelebihan berat badan dan obesitas daripada mereka yang memiliki berat badan normal, dan untuk alasan ini kelebihan berat badan dan obesitas dianggap sebagai kondisi predisposisi penyakit, yaitu sebagai faktor risiko (Dent, 2005; Fiorentino, 2019). Selain itu, risiko gejala GERD, esofagitis erosif, dan adenokarsinoma esofagus tampaknya semakin meningkat dengan meningkatnya berat badan (Fiorentino, 2019; Hampel et al., 2005; Locke et al., 1999). Menurut El-Serag et al. (2005), kebiasaan makan makanan berlemak dapat meningkatkan risiko penyakit refluks, sedangkan menurut Fox et al. (2007), mengkonsumsi makanan berlemak dan berenergi tinggi dapat meningkatkan derajat keparahan dan frekuensi gejala refluks (El-Serag, 2005; Fox et al., 2007; Goh, 2011).

Keterkaitan dengan teori Lawrence Green yang menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Faktor lingkungan merupakan segala yang berkaitan dengan faktor fisik, biologis maupun social yang secara langsung

atau tidak langsung dapat mempengaruhi derajat kesehatan (Nursalam, 2020). Perilaku mahasiswa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, kualitas tidur, kuantitas tidur, stress, IMT, pola makan, kecemasan terhadap Covid-19, dan konsumsi kopi. Analisis faktor risiko penyebab GERD di kalangan mahasiswa perlu diketahui sejak dini agar dapat segera diatasi dengan membuat program-program kebijakan untuk meningkatkan pola hidup sehat di kalangan mahasiswa. Secara langsung individu akan berespon terhadap rangsangan yang ada di lingkungan disekitarnya dengan melakukan suatu tindakan yang sesuai untuk mempertahankan atau meningkatkan status kesehatannya (Nursalam, 2020). Kondisi di lingkungan alam dan masyarakat dapat mempengaruhi proses sosialisasi individu, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku kesehatan yang akan dilakukan. Perilaku kesehatan spesifik dan kondisi lingkungan yang ada akan saling mempengaruhi dalam terciptanya kondisi kesehatan individu. Individu yang memiliki perilaku hidup sehat menciptakan kondisi lingkungan yang sehat pula, sedangkan kondisi fisik dan biologis individu yang tidak sehat akan memicu individu untuk memperbaiki perilakunya untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik. Judul penelitian ini adalah Analisis Faktor Risiko yang Berkontribusi Dengan Kemungkinan Kejadian *Gastro-Esophageal Reflux Disease* Pada Mahasiswa Profesi Ners Universitas Airlangga selama pandemi Covid-19. Peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi GERD pada mahasiswa profesi Ners.

1.2. Rumusan Masalah

Faktor apakah yang berkontribusi dengan kemungkinan kejadian GERD (*Gastro-Esophageal Reflux Disease*) pada mahasiswa profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga saat pandemi Covid-19?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor risiko yang berkontribusi dengan kemungkinan kejadian GERD (*Gastro-Esophageal Reflux Disease*) pada mahasiswa profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga saat pandemi Covid-19.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor Indeks Massa Tubuh (IMT) yang berhubungan dengan kemungkinan kejadian GERD (*Gastro-Esophageal Reflux Disease*) pada mahasiswa profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga saat pandemi Covid-19.
2. Mengidentifikasi faktor kuantitas tidur yang berhubungan dengan kemungkinan kejadian GERD (*Gastro-Esophageal Reflux Disease*) pada mahasiswa profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga saat pandemi Covid-19.
3. Mengidentifikasi faktor kualitas tidur yang berhubungan dengan kemungkinan kejadian GERD (*Gastro-Esophageal Reflux Disease*) pada mahasiswa profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga saat pandemi Covid-19.

4. Mengidentifikasi faktor stress yang berhubungan dengan kemungkinan kejadian GERD (*Gastro-Esophageal Reflux Disease*) pada mahasiswa profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga saat pandemi Covid-19.
5. Mengidentifikasi faktor pola makan yang berhubungan dengan kemungkinan kejadian GERD (*Gastro-Esophageal Reflux Disease*) pada mahasiswa profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga saat pandemi Covid-19.
6. Mengidentifikasi faktor konsumsi kopi yang berhubungan dengan kemungkinan kejadian GERD (*Gastro-Esophageal Reflux Disease*) pada mahasiswa profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga saat pandemi Covid-19.
7. Mengidentifikasi faktor kecemasan terhadap Covid-19 yang berhubungan dengan kemungkinan kejadian GERD (*Gastro-Esophageal Reflux Disease*) pada mahasiswa profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga saat pandemi Covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian GERD pada mahasiswa, sehingga dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam keperawatan medikal bedah dan komunitas dengan pendekatan teori perilaku oleh Lawrence Green (1980).

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang kesehatan sejak dini pada mahasiswa profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga terutama yang berhubungan dengan faktor-faktor yang menjadi penyebab GERD sehingga mahasiswa dapat merubah pola perilaku untuk menjadi lebih sehat terutama saat masa pandemi Covid-19 saat ini.

1.4.2. Praktis

a. Bagi Universitas Airlangga

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dan rekomendasi bagi Universitas Airlangga mengenai faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian GERD sejak dini dalam rangka meningkatkan kuantitas kesehatan, menghindari suatu penyakit atau memperkecil risiko penurunan kesehatan dan turut membantu membuat kebijakan yang berhubungan dengan mengurangi angka peningkatan kejadian GERD pada mahasiswa profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga selama pandemi Covid-19.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa Universitas Airlangga dalam meningkatkan pemahaman faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian GERD sejak dini dalam rangka peningkatan kuantitas kesehatan di kalangan usia dewasa muda yang sasarannya adalah mahasiswa profesi Ners Universitas Airlangga.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang digunakan oleh tenaga Kesehatan khususnya perawat medical bedah dalam meningkatkan upaya pencegahan kejadian GERD pada usia dewasa muda di kalangan mahasiswa dan sebagai bahan penunjang untuk penelitian selanjutnya.